



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan sebuah alat yang dapat membantu peneliti dalam menyatukan struktur dan proses dalam kerangka berpikir untuk mencari sebab dan akibat (Given, 2008, p. 52). Guba (dalam Denzin & Lincoln, 2018, p. 195) mendefinisikan paradigma sebagai keyakinan dasar mengenai cara pandang terhadap dunia yang memandu terjadinya sebuah tindakan. Paradigma memiliki empat istilah, yaitu etika (aksiologi), epistemologi, ontologi, dan metodologi.

Pertama, etika akan mempertanyakan bagaimana menjadi individu yang memiliki moral (Denzin & Lincoln, 2018, p. 195). Kedua, epistemologi akan mempertanyakan mengapa suatu fenomena dapat terjadi. Ketiga, ontologi akan mempertanyakan mengenai dasar dari sebuah realitas. Keempat, metodologi akan mempertanyakan mengenai bagaimana cara peneliti menemukan sebuah realitas. Paradigma membantu peneliti dalam menentukan apa yang harus dipelajari, pertanyaan apa yang harus disampaikan, bagaimana cara pertanyaan tersebut disampaikan, dan peraturan apa yang harus digunakan untuk menafsirkan jawaban (Barlian, 2016, p. 14).

Paradigma yang digunakan dalam jenis penelitian kuantitatif dan kualitatif dibagi menjadi empat, yaitu positivisme, post-positivisme, konstruktivisme, dan teori kritis (*critical theory*) (Walidin et al., 2015, p. 61). Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Menurut Guba, paradigma tersebut memandang terjadinya realitas sebagai hasil dari konstruksi pemikiran individu (Guba, 1990, p. 25). Kaum konstruktivisme juga berpendapat bahwa realitas akan selalu berkaitan dengan pengetahuan dan nilai yang sudah dikonstruksi manusia sehingga terus berkembang (Walidin et al., 2015, p. 63). Berikut adalah sistem keyakinan dasar dalam konstruktivisme (Guba, 1990, p. 27).

- 1) Epistemologi dalam konstruktivisme bersifat subjektif yaitu peneliti dan yang diteliti digabungkan dalam sebuah pengetahuan yang bersifat utuh dan tunggal.

- 2) Ontologi dalam konstruktivisme bersifat realitivistis yaitu realitas hadir dalam bentuk konstruksi mental ganda secara sosial dan pengalaman yang tergantung pada pemikiran individu.
- 3) Metodologi dalam konstruktivisme bersifat hermeneutik dialektik yaitu konstruksi individu akan dijelaskan secara hermeneutik dengan tujuan untuk menghasilkan satu atau beberapa konstruksi yang disepakati.

Creswell (2009) melihat konstruktivisme sangat bergantung pada keberagaman pandangan individu yang bersifat subjektif terhadap situasi yang sedang diteliti. Pandangan tersebut tidak akan dipersempit menjadi beberapa kategori. Lalu, paradigma ini pun menyadari bahwa latar belakang individu seperti budaya akan membentuk resepsi. Peneliti bertugas untuk mendengarkan pandangan individu secara terbuka dan mengembangkan resepsi tersebut melalui pola dan teori tertentu (Creswell, 2009, p. 5).

Asumsi utama dari konstruktivisme menurut Crotty (dalam Creswell, 2009, p. 5) adalah sebagai berikut.

- 1) Makna dikonstruksi oleh manusia saat terlibat dengan dunia yang diinterpretasikan. Penelitian kualitatif akan menggunakan pertanyaan terbuka sehingga individu dapat membagikan pandangannya.
- 2) Manusia memahami dunia berdasarkan perspektif sejarah dan sosial seperti budaya. Penelitian kualitatif akan memahami dan menginterpretasikan konteks yang ditemukan pada individu dengan mempertimbangkan keterlibatan latar belakang dan pengalaman peneliti itu sendiri.
- 3) Makna pada individu dibentuk melalui proses interaksi antarkomunitas. Penelitian kualitatif bersifat induktif karena peneliti akan menarik kesimpulan makna dari data yang berhasil dikumpulkan di lapangan.

Paradigma konstruktivisme dalam penelitian ini digunakan untuk melihat bagaimana pemahaman dan nilai yang dimiliki Generasi-Z mampu mengonstruksi resepsi Generasi-Z terhadap representasi perempuan pada berita kasus pornografi di *Detik.com*. Peneliti akan memberikan pertanyaan terbuka yang didasarkan pada

konsep representasi perempuan dan sensitivitas gender dari UNESCO untuk mengembangkan keberagaman resepsi.

Hasil yang didapatkan dari pernyataan Generasi-Z juga akan melibatkan pemahaman dan nilai peneliti. Tujuannya dijadikan sebagai perbandingan dalam memahami resepsi Generasi-Z terhadap representasi perempuan di *Detik.com*, sekaligus membuktikan adanya perbedaan resepsi sebagai akibat dari perbedaan cara pandang dalam melihat dunia. Setelah itu, hasil penelitian juga bermanfaat untuk menjelaskan kondisi representasi perempuan khususnya pada berita kasus pornografi di media daring Indonesia.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian kuantitatif dan kualitatif adalah dua jenis penelitian yang memiliki perbedaan dari segi metodologi, tujuan, dan hasil akhir yang akan dicapai. Tema, topik, judul, dan permasalahan penelitian yang digunakan juga memiliki perbedaan sehingga jenis penelitian tersebut bermanfaat sesuai dengan topik penelitian yang dituju (Nugrahani, 2014, pp. 21-22). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Creswell (2009) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai proses untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari individu atau kelompok yang berkaitan dengan permasalahan manusia atau sosial, yang dideskripsikan secara rinci dan mendalam (Creswell, 2009, p. 1).

Menurut Sugiyono (2015), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti objek dengan kondisi alamiah (*natural setting*), posisi peneliti sebagai instrumen kunci, serta pengambilan sampel dilakukan secara *purposive* dan *snowball*. Selain itu, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah triangulasi dan hasil penelitian lebih ditekankan pada makna dibandingkan dengan generalisasi (Sugiyono, 2015, p. 15).

Purposive sampling merupakan pengumpulan sumber data yang didasarkan pada pertimbangan tertentu. Sumber data dianggap memiliki kekuasaan dan mampu memberikan informasi yang dibutuhkan sehingga mempermudah peneliti saat menggali data. Sementara itu, *snowball sampling* merupakan pengumpulan data yang semula berjumlah sedikit dan terus bertambah banyak seiring berjalannya

waktu. Awalnya, sumber data belum memiliki kapasitas untuk membagikan informasi yang memadai. Jadi, pencarian sumber data lainnya akan dilakukan untuk melengkapi data yang dibutuhkan (Sugiyono, 2015, p. 300).

Siklus dalam penelitian kualitatif dimulai dengan memilih proyek penelitian, dilanjutkan dengan pengajuan pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian. Selanjutnya, data akan dikumpulkan dan dianalisis untuk menjawab pertanyaan tersebut. Proses ini akan terjadi secara berulang sesuai dengan kedalaman informasi yang diperlukan. Jenis penelitian ini bersifat terbuka terhadap berbagai kemungkinan adanya informasi-informasi baru yang berkembang seiring berjalannya penelitian (Hardani et al., 2020, pp. 21-22).

Penggunaan jenis penelitian kualitatif dilakukan karena melibatkan resepsi Generasi-Z dalam memandang permasalahan sosial berupa representasi perempuan pada berita kasus pornografi di *Detik.com*. Resepsi tersebut akan dideskripsikan secara mendalam melalui jawaban yang diberikan Generasi-Z untuk memahami permasalahan penelitian yang mempertanyakan mengenai representasi perempuan di media daring. Sebelum diresepsi lebih lanjut oleh Generasi-Z, Analisis Wacana Sara Mills akan dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan representasi perempuan pada berita kasus pornografi.

Sifat penelitian dalam kualitatif terbagi menjadi tiga, yaitu deskriptif, eksplanatif, dan eksploratif. Penelitian ini memiliki sifat eksplanatif untuk mencari penjelasan berupa sebab akibat di balik terjadinya sebuah fenomena yang diteliti (Panji, 2011, pp. 14-15). Lalu, sifat eksplanatif yang membuktikan hubungan memengaruhi dan dipengaruhi, serta membandingkan hubungan satu sama lain termasuk dalam kategori kausal (Zaluchu, 2020, p. 34).

Penelitian ini akan mencari penjelasan terkait bagaimana latar belakang Generasi-Z memengaruhi pemahaman dan resepsi terhadap representasi perempuan, serta pandangan Generasi-Z dalam melihat indikasi pelanggaran pada berita kasus pornografi di *Detik.com*. Selain itu, penelitian ini juga mencari penjelasan bagaimana kemampuan literasi media yang dimiliki Generasi-Z membuka peluang dalam menerapkan inklusi digital.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah sebuah kegiatan ilmiah terencana, terstruktur, sistematis, serta memiliki tujuan praktis dan teoritis. Kegiatan ilmiah merujuk kepada aspek ilmu pengetahuan dan teori. Lalu, sifat terencana merujuk kepada penelitian yang membutuhkan persiapan matang dengan mempertimbangkan waktu, dana, serta aksesibilitas untuk mendapatkan data (Semiawan, 2010, p. 5).

Beberapa metode penelitian yang umumnya digunakan dalam kualitatif, yaitu studi kasus, fenomenologi, etnografi, dan analisis isi teks media. Penelitian ini akan berfokus kepada studi khalayak dengan menggunakan metode analisis resepsi (Pujarama & Yustisia, 2020, p. 53). Selain itu, penelitian ini juga akan menggunakan analisis isi teks media.

Analisis resepsi mencoba untuk mempelajari secara mendalam proses aktual wacana media yang disesuaikan dengan berbagai wacana dan budaya khalayak (Jensen & Jankowski, 2002, p. 139). Pengalaman yang dimiliki khalayak menjadi objek kajian dalam studi khalayak. Dengan demikian, peneliti dapat memahami pengaruh media dengan cara mempelajari bagaimana teks diterima oleh khalayak. Pemahaman lain yang juga akan diperoleh oleh peneliti berkaitan dengan gambaran bagaimana media mampu memengaruhi atau tidak memengaruhi khalayak dalam memaknai realitas sosial (Pujarama & Yustisia, 2020, p. 53). Sebelumnya, menjadi penting bagi peneliti untuk mengetahui terlebih dahulu kode dalam teks yang akan dimaknai oleh khalayak. Oleh sebab itu, peneliti harus melakukan dua tahap dalam analisis resepsi yaitu *encoding* dan *decoding* (Pujarama & Yustisia, 2020, p. 58).

Jensen dan Jankowski (2002) memaparkan tiga elemen pokok dalam metode analisis resepsi, di antaranya sebagai berikut.

- 1) Mengumpulkan data melalui wawancara mendalam secara individu atau kelompok, observasi, hingga memberikan kritik terhadap teks (Jensen & Jankowski, 2002, p. 139).
- 2) Menganalisis data dari hasil wawancara atau teknik pengumpulan data lainnya (Jensen & Jankowski, 2002, p. 140). Kemudian, pola jawaban dari khalayak harus dipetakan untuk mencari makna yang muncul dari

pendapat yang sudah diberikan. Setelah itu, pola kesepakatan dan ketidaksepakatan baru dapat terlihat (Pujarama & Yustisia, 2020, p. 60).

- 3) Menginterpretasi data dengan cara memetakan bagaimana khalayak menerima kode dalam teks (Pujarama & Yustisia, 2020, p. 60). Selain itu, pengalaman bermedia khalayak juga dapat diketahui lebih lanjut (Jensen & Jankowski, 2002, p. 140). Pengalaman ini dapat disesuaikan dengan latar belakang yang dimiliki khalayak (Pujarama & Yustisia, 2020, p. 60).

Metode penelitian analisis resepsi dalam penelitian ini digunakan untuk melihat resepsi yang dimiliki Generasi-Z terhadap representasi perempuan pada berita kasus pornografi di *Detik.com*. Resepsi yang tidak benar dalam memandang representasi perempuan memiliki dampak jangka panjang untuk menghambat tercapainya sensitivitas gender di Indonesia. Generasi tersebut dapat terpengaruh oleh stereotip media sehingga dapat memandang perempuan secara negatif. Kemampuan literasi digital yang memadai juga tidak menjamin Generasi-Z mampu memahami pemberitaan dengan baik.

Sementara itu, analisis isi teks media adalah penelitian yang dapat menghasilkan sebuah kesimpulan valid dari sebuah teks sesuai dengan konteks penggunaannya. Analisis ini juga dapat digunakan pada gambar, peta, tanda, atau simbol (Krippendorff, 2004, pp. 18-19).

Analisis isi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Wacana Sara Mills. Dalam konteks ini, Sara Mills berfokus pada wacana mengenai bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks, termasuk berita (Eriyanto, 2017, p. 199). Penggunaan analisis wacana dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana perempuan ditempatkan pada berita kasus pornografi, serta apakah pemberitaan terindikasi bias. Selanjutnya, hasil penelitian tersebut akan dijadikan sebagai perbandingan dengan pemahaman dan resepsi Generasi-Z.

3.4 Informan

Informan adalah orang yang diwawancarai guna melihat interpretasi atau pendapatnya terkait wawasan dan pemaknaan terhadap peristiwa tertentu.

Kemudian, informan juga dapat digunakan untuk investigasi lebih lanjut sekaligus memberi saran dalam pencarian informan tambahan dan pencarian bukti (Yin, 2018, p. 130).

Jenis informan dibagi menjadi tiga, antara lain informan kunci, informan utama, dan informan pendukung. Informan kunci adalah informan yang memiliki informasi mengenai permasalahan penelitian secara menyeluruh dan mendalam sekaligus memahami informasi mengenai informan utama. Selanjutnya, informan utama adalah informan yang mengetahui teknis dan detail permasalahan penelitian sehingga terbuka untuk membagikan pengetahuannya kepada peneliti. Terakhir, informan pendukung adalah informan yang memberikan informasi pendukung untuk melengkapi analisis dan data yang telah didapatkan selama proses pencarian data dari informan lainnya (Heryana, 2018, pp. 4-5).

Beberapa tahapan yang dilakukan untuk mencari informan sesuai dengan tujuan penelitian adalah sebagai berikut (Heryana, 2018, pp. 10-11).

- 1) Analisis peran informan dengan cara melihat kedudukan informan sebagai informan kunci, informan utama, atau informan pendukung. Peran informan dapat dilihat berdasarkan teori dan permasalahan yang akan diteliti.
- 2) Pemeriksaan terhadap ketersediaan informan di lapangan dengan cara mengumpulkan informasi dari lingkungan sekitar.
- 3) Pembuatan keputusan untuk menerima atau menolak informan. Penolakan harus dilakukan apabila informan tidak memenuhi kriteria sehingga menghindari bias informasi.

Martha dan Kresno (dalam Heryana, 2018, p. 7) mengatakan bahwa penelitian kualitatif tidak dibatasi oleh jumlah informan minimum. Kecukupan dan kesesuaian terhadap informasi yang ingin diteliti menjadi dua syarat utama yang harus dipenuhi dalam menentukan jumlah informan. Apabila informan dirasa cukup dalam memberikan informasi secara mendalam, dapat segera digunakan dalam penelitian sehingga tidak terfokus pada representasi sebuah kelompok.

Penentuan informan dalam penelitian kualitatif biasanya didapatkan melalui teknik pengambilan sampel jenis *purposive sampling* atau *snowball sampling*. Akan

tetapi, penelitian ini akan menggunakan jenis *purposive sampling*. Sugiyono (2015) mengartikan *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan sumber data yang didasarkan pada pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015, p. 300). Informan yang dianggap mengetahui informasi terhadap permasalahan secara mendalam dan dapat dipercaya akan sangat membantu peneliti menjadi sumber data yang akurat (Nugrahani, 2014, p. 102).

Penelitian ini akan menggunakan informan utama sesuai dengan konteks permasalahan penelitian yang akan melihat resepsi Generasi-Z terhadap representasi perempuan pada berita kasus pornografi di *Detik.com*. Latar belakang yang memengaruhi pemahaman dan resepsi Generasi-Z juga akan digali tanpa melibatkan pandangan informan kunci yang memiliki kemampuan atau jabatan yang lebih tinggi. Selain itu, informan yang dilibatkan berjumlah lima orang Generasi-Z. Mereka diketahui mengakses berita kasus pornografi di media daring. Berikut kriteria spesifik informan yang akan diteliti.

- 1) Informan yang terbagi menjadi tiga kategori, yaitu usia 15 hingga 17 tahun (SMA), 18 hingga 21 tahun (Kuliah), serta 22 hingga 24 tahun (*Fresh Graduate* atau Bekerja). Rentang usia termasuk ke dalam golongan Generasi-Z.
- 2) Informan tidak dibatasi oleh domisili tertentu sehingga dapat berasal dari seluruh Indonesia.
- 3) Informan sering mengakses media daring.
- 4) Informan mengetahui dan pernah mengonsumsi berita kasus pornografi di *Detik.com*.

Peneliti mendapatkan kelima informan melalui *polling* di Instagram dan cuitan yang diunggah di salah satu *base* Twitter. Sebelumnya, peneliti menyaring terlebih dahulu informan yang mengisi *polling* dan meninggalkan komentar di cuitan Twitter yang dipublikasikan peneliti. Caranya dengan mengonfirmasi kembali apakah informan sering mengakses media daring dan pernah membaca berita terkait kasus pornografi di *Detik.com*. Akhirnya, peneliti berhasil mendapatkan informan dengan kategori SMA berusia 15 tahun, kategori kuliah berusia 22 tahun, kategori *fresh graduate* berusia 23 tahun, dan kategori bekerja

berusia 24 tahun melalui Instagram. Satu informan dengan kategori kuliah berusia 18 tahun berhasil ditemukan melalui Twitter. Alasan pemilihan kelompok usia disesuaikan dengan target pasar *Detik.com* yaitu Generasi-Z berusia 18-24 tahun. Pemilihan kelompok usia 15-17 tahun didasarkan pada Survei Nasional Kompas yang menemukan Generasi-Z berusia kurang dari 22 tahun cukup aktif mengonsumsi berita daring.

Sementara itu, peneliti juga mempertimbangkan jenis kelamin informan yang dipilih. Peneliti ingin menjaga keberimbangan dan menghindari bias. Oleh karena itu, informan yang didapatkan peneliti terdiri dari tiga orang laki-laki dan dua orang perempuan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian untuk mendapatkan data sesuai standar yang diinginkan. Beberapa teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan, seperti observasi, wawancara, studi dokumen, atau gabungan (triangulasi) (Sugiyono, 2015, pp. 308-309). Penelitian ini akan menggunakan wawancara dan studi dokumen.

Wawancara adalah pengumpulan data melalui komunikasi yang terjadi antara pewawancara (*interviewer*) dan terwawancara (*interviewee*) dalam proses tanya jawab sesuai dengan pertanyaan penelitian (Murdiyanto, 2020, p. 59). Wawancara dilakukan untuk melihat apa yang diketahui, apa yang disukai, serta apa yang dipikirkan oleh subjek terhadap objek yang sedang diteliti (Samsu, 2017, p. 97). Pertanyaan dalam wawancara diharapkan singkat, *open ended*, dan jelas. Informan harus memahami pertanyaan penelitian yang disampaikan dengan istilah yang mudah dipahami agar tidak terjadi kesalahan dalam interpretasi (Semiawan, 2010, p. 120).

Esterberg (dalam Sugiyono, 2015, pp. 319-321) membagi wawancara menjadi beberapa jenis, yakni sebagai berikut.

- 1) Wawancara terstruktur (*structured interview*) digunakan apabila peneliti mengetahui informasi yang akan didapatkan. Peneliti

menyiapkan pertanyaan-pertanyaan penelitian disertai dengan jawaban alternatif.

- 2) Wawancara semiterstruktur (*semistructure interview*) digunakan apabila pelaksanaan wawancara bertujuan untuk menemukan permasalahan lebih terbuka dengan pendapat dan ide informan. Wawancara ini termasuk ke dalam kategori *indepth interview*.
- 3) Wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*) digunakan apabila peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara rinci. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi awal mengenai permasalahan yang diteliti.

Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dapat mengandung bias tergantung dengan peneliti, informan, serta situasi dan kondisi saat berlangsungnya proses wawancara (Sugiyono, 2015, p. 321). Penelitian ini akan menerapkan wawancara semiterstruktur karena melibatkan pendapat dan ide Generasi-Z secara terbuka mengenai pemahaman dan resepsi terhadap representasi perempuan pada berita kasus pornografi di *Detik.com*.

Selanjutnya, dokumen adalah fakta dan data yang tersimpan dalam bentuk dokumentasi berupa surat, catatan harian, laporan, foto, dan sebagainya. Data dapat diakses dengan jangka waktu yang tidak terbatas sehingga peneliti dapat mengetahui kejadian di masa lalu (Murdiyanto, 2020, p. 64).

Dokumen terbagi menjadi dua jenis, yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi. Pengertian dokumen pribadi adalah catatan tertulis terhadap tindakan, pengalaman, dan kepercayaan yang dimiliki oleh individu. Kemudian, dokumen resmi adalah data yang berasal dari lembaga masyarakat atau pemerintah, majalah, pernyataan, serta berita yang dipublikasikan di media arus utama (Walidin et al., 2015, pp. 138-139).

Penelitian ini akan menganalisis berita kasus pornografi di *Detik.com* terkait penyebaran video pribadi yang terjadi pada 2020 hingga 2021. Berita tersebut berasal dari berbagai kanal yang dimiliki *Detik.com*. Peneliti menggunakan kata kunci yang sering digunakan oleh *Detik.com* dalam berita kasus pornografi, seperti “video syur”, “video seks”, dan “pornografi”.

Penelusuran yang dilakukan membawa peneliti menemukan satu berita kasus pornografi yang menjerat selebritas Gisella Anastasia. Berita tersebut akan dianalisis lebih lanjut menggunakan Analisis Wacana Sara Mills. Pasalnya, kasus pornografi yang menjerat selebritas Gisella Anastasia mendominasi laman *Detik.com*.

Berita dipilih berdasarkan pertimbangan kriteria berita yang menonjolkan pihak perempuan. Judul berita yang akan dianalisis adalah “Polisi Ungkap Nobu ke Hotel di Medan atas Undangan Gisel”. Berita tersebut dipublikasikan pada 31 Desember 2020 di kanal *detiknews*.

3.6 Keabsahan Data

Data dapat dinyatakan valid apabila tidak ditemukannya perbedaan antara data yang dilaporkan peneliti dan realitas yang terjadi pada objek penelitian. Meskipun demikian, kebenaran dalam penelitian kualitatif tidak bersifat absolut karena tergantung pada kemampuan peneliti mengonstruksi permasalahan yang diteliti (Sugiyono, 2015, p. 365).

Triangulasi menjadi salah satu teknik untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian kualitatif. Tujuannya untuk menghilangkan bias pemahaman yang dimiliki peneliti dengan subjek penelitian. Teknik ini memanfaatkan hal-hal lain selain data yang akan diperiksa sebagai pembanding (Samsu, 2017, p. 101).

Patton (dalam Yin, 2018, p. 140) mengidentifikasi empat jenis triangulasi, antara lain sebagai berikut.

- 1) Triangulasi dari sumber data (triangulasi data).
- 2) Triangulasi antara penyidik yang berbeda (triangulasi penyidik).
- 3) Triangulasi pada kumpulan data yang sama (triangulasi teori).
- 4) Triangulasi metode.

Berbagai sumber data yang dikumpulkan pada dasarnya akan memberikan beberapa penilaian terhadap suatu fenomena yang serupa. Teknik triangulasi dalam penelitian menjadi penting untuk memberikan hasil perspektif yang akurat (Yin, 2018, p. 142). Dengan demikian, penelitian ini akan menggunakan triangulasi data dengan menggabungkan analisis resepsi terhadap representasi perempuan pada

berita kasus pornografi yang diperoleh dari wawancara dengan studi dokumen berupa hasil dari analisis wacana yang sudah dilakukan.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap penafsiran data yang didapatkan dari hasil penelitian di lapangan. Adapun tujuan dari analisis data untuk membuat data lebih mudah dimengerti sehingga hasil penelitian dapat disampaikan dengan baik kepada orang lain. Selain itu, data yang diringkas dapat menghasilkan sebuah kesimpulan (Samsu, 2017, pp. 103-104). Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif yang berarti dapat dikembangkan kembali membentuk pola hubungan tertentu (Sugiyono, 2015, p. 335).

Lebih lanjut, Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015, p. 337) mengatakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus. Dalam konteks ini, Miles dan Huberman memaparkan tahapan yang dilakukan dalam analisis data, mulai dari reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

1) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data didefinisikan sebagai kegiatan untuk merangkum, memilih hal-hal utama, memfokuskan pada hal penting, mencari tema dan pola, serta membuang hal yang tidak diperlukan. Pasalnya, jumlah data yang diperoleh akan sangat banyak. Reduksi data memberikan peneliti gambaran yang lebih jelas sekaligus mempermudah untuk melakukan pengumpulan data lanjutan dan mencari data ketika dibutuhkan (Sugiyono, 2015, p. 338). Proses ini dilakukan selama penelitian masih berlangsung. Peneliti dapat membuat catatan ringkas terkait data yang didapatkan (Nugrahani, 2014, p. 174).

2) Penyajian Data (*Data Display*)

Data dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, *flowchart*, dan sebagainya. Namun, penelitian kualitatif lebih sering menyajikan data dalam bentuk teks narasi. Data yang sudah disajikan

bermanfaat untuk mempermudah peneliti memahami fenomena yang terjadi dan merencanakan tahap lanjutan (Sugiyono, 2015, p. 341). Selain itu, tujuan dari penyajian data juga untuk menjawab permasalahan penelitian. Data harus disusun secara sistematis (Nugrahani, 2014, p. 176).

3) Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Penarikan kesimpulan adalah kegiatan untuk menafsirkan hasil analisis dan interpretasi data. Verifikasi harus dilakukan terhadap kesimpulan selama berlangsungnya penelitian agar dapat dipertanggungjawabkan (Nugrahani, 2014, p. 176). Kesimpulan awal juga masih bersifat sementara dan dapat berkembang setelah melakukan penelitian di lapangan. Oleh karena itu, kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah dan terkadang juga tidak (Sugiyono, 2015, p. 345). Penarikan kesimpulan akhir diharapkan singkat, jelas, dan lugas agar lebih mudah dipahami. Kesimpulan harus sesuai dengan topik penelitian, tujuan penelitian, permasalahan penelitian, data yang ditemukan, serta teori yang relevan (Nugrahani, 2014, p. 177).

Teknik analisis data dari Miles dan Huberman akan digunakan dalam penelitian ini. Hasil wawancara berupa resepsi Generasi-Z terhadap representasi perempuan akan ditranskrip terlebih dahulu. Setelah itu, informasi direduksi dengan cara membuang data yang tidak diperlukan. Hal ini juga dilakukan pada hasil analisis wacana. Data akhir yang didapatkan akan dinarasikan. Peneliti juga melengkapinya dengan penggunaan tabel agar lebih mudah dipahami. Terakhir, kesimpulan akhir dapat diperoleh dari hasil analisis wacana dan wawancara yang telah disusun secara sistematis. Kesimpulan akhir yang didapatkan berkaitan dengan bagaimana latar belakang Generasi-Z memengaruhi pemahaman dan resepsi terhadap representasi perempuan, pandangan Generasi-Z dalam melihat indikasi pelanggaran pada berita kasus pornografi, serta kemampuan literasi media yang dimiliki Generasi-Z mampu membuka peluang dalam menerapkan inklusi digital.